

1

MENUMBUHKAN SIKAP PERSATUAN MELALUI TRADISI *LOPIS* RAKSASA DI KOTA PEKALONGAN

YUSUF ROZIN, ATIQA SABARDILA

Received: 5 Juli 2022; Accepted: 25 Agustus 2022; Published: 15 September 2022

Ed. 2022; 5 (3): 123 - 129

Abstract

This article has the following objectives: (1) the background of the giant lopis tradition, (2) when to implement the giant Lopis tradition in Krapyak, Pekalongan city, and (3) the attitude of unity through the giant Lopis tradition in Pekalongan city. This study used a qualitative descriptive method, data collection was carried out by observation and regional archives through the official website of Pekalongan city. The results of this study indicate that the giant Lopis “Syawalan” tradition in Pekalongan city is still carried out from generation to generation and held every 8th of Shawwal. Krapyak residents carry out sunnah fasting which is highly recommended by KH. Abdullah Sirodj on the 2-7th of Shawwal which then on the 8th of Shawwal the Syawalan tradition is carried out. This syawalan tradition also increases the sense of unity and mutual cooperation among the Krapyak community itself and is a reflection that gotong royong and unity can strengthen brotherhood ties.

Keywords: Giant Lopis, Pekalongan, Tradition.

PENDAHULUAN

Tradisi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Kota Pekalongan yaitu tradisi Lopis raksasa. Tradisi ini selalu diadakan setiap pasca lebaran idul fitri. Lebih tepatnya pada tanggal 8 Syawal. Dengan adanya tradisi ini mampu mempererat tali silaturahmi antar warga Kota Pekalongan. Pada awalnya, tradisi ini hanya tradisi yang biasa saja yang dilakukan oleh warga Krapyak Kota Pekalongan. Mengunjungi sanak saudara atau kerabat dekat dan tetangga dengan membawa bingkisan atau menjadi sajian bagi para tamu yang datang. Lopis ini merupakan olahan manis spesial yang terbuat dari olahan beras ketan. Seiring dengan kemajuan zaman, maka tradisi ini menjadi perayaan yang dinantikan oleh masyarakat Kota Pekalongan. Tradisi ini

dilaksanakan pada hari ke-8 Syawal dan sering disebut sebagai “Syawalan” atau ketika warga Krapyak telah menjalankan puasa sunah selama 6 hari yaitu 2 hingga 7 Syawal. Tradisi ini berkembang dan mengalami modifikasi, yang awalnya lopis ini hanya berukuran kecil, kemudian menjadi ukuran yang sangat besar dan mempunyai berat mencapai 2000 kilogram dan tinggi hingga dua meter. Oleh karena itu, lopis ini dinamakan lopis raksasa. Lopis besar ini mempunyai daya tarik bagi wisatawan baik bagi warga Krapyak sendiri, atau bahkan warga di luar Krapyak yang sudah menantikan untuk menghadiri tradisi lopis raksasa ini. Hingga saat ini tradisi lopis raksasa ini telah menjadi program yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi ini selalu dilaksanakan oleh warga Krapyak Kidul, kota Pekalongan, Jawa

Tengah. Tradisi ini juga memberikan keterarikan bagi para tokoh hingga pejabat negeri yang juga ikut hadir untuk memperingati tradisi lopis raksasa ini. Hal ini sekarang sudah bukan menjadi rahasia lagi jika Lopis raksasa mempunyai daya tarik bagi wisatawan yang sangat tinggi. Tradisi yang sudah terlaksana ini juga mempunyai nilai luhur dan filosofis, baik dari segi Lopis yang menjadi objeknya atau bahkan dari sisi tradisi sebagai tali silaturahmi. Kota Pekalongan yaitu kota yang terletak di bagian utara pulau Jawa. Sampai saat ini kota Pekalongan masih identik atau mempunyai julukan sebagai kota Batik. Namun, tradisi atau budaya yang terdapat di Kota Pekalongan bukan hanya batik saja. Tradisi budaya yang menjadikan daya tarik bagi wisatawan ialah “syawalan”. Tradisi ini merupakan wujud dari budaya Jawa yang religius. Kota Pekalongan juga terkenal dengan kota yang masyarakat atau warganya menjunjung tinggi nilai religi yang secara nyata dibuktikan dengan adanya upacara tradisi lopis raksasa atau “Syawalan”. Tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal ini dibungkus dengan suasana keislaman. Nilai keislaman pada tradisi ini tercermin pada tradisi lopis raksasa ini, baik saat proses pembuatan lopis raksasa, bahkan pada saat proses pembagian lopis kepada masyarakat sekitar atau bahkan kepada wisatawan secara gratis. Tradisi ini memberikan pesan secara tidak langsung atau tersirat yaitu menjadi perekat tali silaturahmi antar sesama warga dan mengimplementasikan sikap persatuan dan sikap religi warga. Penelitian yang telah meneliti lebih dulu yaitu mengenai tradisi Lopis Ageng atau raksasa yang sudah dilakukan dan diteliti oleh Rosidin pada 2016 yang meneliti tentang lopis ageng atau raksasa dengan sudut pandang kerukunan antarumat beragama yang mengkaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lopis raksasa secara umum dan sejarah lopis raksasa. Penelitian lain yang juga meneliti dan mengkaji Lopis raksasa yaitu Asmarani tahun 2019 yang mengkaji tentang lopis ageng atau raksasa sebagai salah satu tradisi, *folklore*, dan panganan khas kota Pekalongan yang mempunyai makna filosofi. Pene-

litian lain yang meneliti serta mengkaji tentang nilai-nilai spritual dalam upacara tradisi Lopis raksasa di kota Pekalongan oleh Maiyang Resmanti dkk. Pada tahun 2022. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan kajian penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada kajian yang berupa sikap persatuan dan menguatkan silaturahmi antarwarga melalui tradisi Lopis raksasa di Krpyak kota Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Periset memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Sebab penyajian dari riset ini hendak menguraikan perilaku persatuan serta mempertahankan tali silaturahmi lewat tradisi Lopis raksasa. (NAZIR 2011: 54) mengatakan kalau tata cara deskriptif kualitatif ialah tata cara dalam meneliti status sekelompok manusia, sesuatu objek yang bertujuan buat membuat deskriptif, cerminan, ataupun lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat menimpa kenyataan ataupun fenomena yang diteliti. Objek dalam riset ini merupakan perilaku persatuan pada masyarakat krpyak kidul gang 8 kota Pekalongan yang menolong dalam membuat tradisi Lopis raksasa. Subjek riset ini merupakan masyarakat krpyak kidul gang 8 kota Pekalongan. Riset ini memakai tata cara riset deskriptif kualitatif. (SUGIYONO 2016: 9) berkomentar kalau tata cara deskriptif kualitatif ialah tata cara riset yang bersumber pada pada filsafat postpositivisme yang digunakan buat mempelajari pada keadaan objek yang alamiah (selaku lawannya merupakan eksperimen) dimana periset merupakan selaku instrument kunci metode pengumpulan informasi dicoba secara trigulasi (gabungan).

Pengumpulan informasi dicoba dengan tata cara dokumentasi, serta observasi. Sumber informasi diperoleh dari sumber informasi primer serta sekunder. (SUGIYONO, 2016: 137) mengatakan komentar kalau informasi primer ialah sumber informasi yang langsung diberikan kepada pengepul informasi. Sumber informasi diambil dengan metode melaksanakan wawancara kepada narasumber yang terdapat krpyak gang 8. Wawancara tersebut

dicoba buat mendapatkan informasi ataupun data secara mendalam menimpa gimana perilaku persatuan antar warga ketika melaksanakan tradisi Lopis raksasa. Sebaliknya tipe sumber informasi sekunder ialah tipe sumber informasi yang tidak langsung diberikan kepada pengepul informasi (SUGIYONO, 2016: 137). Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media *online* (web resmi milik kota Pekalongan), dan data dari arsip atau dokumen yang dimiliki kota Pekalongan serta jurnal sebelumnya. Dokumentasi yang didapat dalam penelitian ini, berupa gambar yang diperoleh dari *website* kota Pekalongan. Teknik analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Data kualitatif yang telah diperoleh akan dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021). Maka dalam kesempatan ini, peneliti akan membahas mengenai (1) latar belakang diadakan tradisi Lopis raksasa, (2) kapan pelaksanaan tradisi Lopis raksasa di krapyak kota Pekalongan, (3) Sikap persatuan dan mengutamakan tali silaturahmi melalui tradisi Lopis raksasa.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang diadakannya Tradisi Lopis Raksasa di Desa Krapyak Kota Pekalongan

1. Letak Geografis Kota Pekalongan

Kota Pekalongan merupakan kota yang terletak di pesisir tepi laut sebelah utara pulau Jawa, provinsi Jawa Tengah. Kota Pekalongan terletak di bagian selatan laut Jawa. Setelah itu, berbatasan dengan kabupaten Pekalongan di bagian selatan serta barat dan kabupaten Batang yang terletak pada sisi timur kota Pekalongan. Kota Pekalongan memiliki 4 kecamatan, ialah kecamatan Pekalongan Utara, kecamatan Pekalongan Barat, kecamatan Pekalongan Selatan, serta kecamatan Pekalongan Timur.

2. Kota Pekalongan yang dikenal sebagai Kota Batik

Kota Pekalongan diketahui selaku kota Batik.

Filosofi ini pula tidak lepas dari sejarah yang telah terdapat puluhan apalagi ratusan tahun kemudian sampai dikala ini. Proses penciptaan batik Pekalongan pula banyak diproses serta dikerjakan dalam industri rumah. Perihal ini membagikan akibat untuk masyarakat kota Pekalongan dimana kehidupan masyarakatnya tidak lepas dari batik. Batik pula telah jadi nafas ekonomi untuk masyarakat Pekalongan dan tetap eksis serta mempunyai energi saing yang besar yang dikarenakan oleh pertumbuhan era, serta menunjukkan keuletan dan keluwesan warga buat terus menghasilkan ilham ataupun pemikiran baru. Batik sudah muncul di Pekalongan pada tahun 1800. Bagi informasi dalam Deperindag, motif batik yang sudah terbuat berbentuk motif tumbuhan kecil yang setelah itu di kreasikan pada bahan pakaian. (SIHOTANG & SOLIHIN, 2011) Kota Pekalongan memiliki kepopuleran nuansa religiusnya, karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Ada sebagian adat tradisi di Pekalongan yang tidak ditemui di daerah lain misalnya; Syawalan, Sedekah Bumi, serta sebagainya. Syawalan ialah perayaan 7 hari sehabis Idul Fitri dan disemarakkan dengan pemotongan Lopis raksasa yang setelah itu dibagikan kepada para turis.

B. Pelaksanaan Tradisi Lopis Raksasa di Desa Krapyak Kota Pekalongan

1. Tradisi Lopis Ageng/Raksasa di Kota Pekalongan

Kota Pekalongan merupakan kota yang terletak di pesisir utara pulau Jawa. Satu tradisi yang masih tumbuh sampai dikala ini ialah budaya syawalan. Tradisi ini ialah tradisi perayaan hari ketujuh ataupun pasca hari raya Idul Fitri. Bertepatan pada 8 Syawal. Tradisi syawalan ini memberikan gambaran kebudayaan pesisir yang berbeda dari kebudayaan pesisir yang lain. Umumnya, tradisi budaya di wilayah pesisir selalu yang berkaitan dengan aktivitas pesisir, seperti, sedekah bumi, nyadran, ataupun istilah lain yang mempunyai aktivitas yang sama. Tradisi syawalan di Kota Pekalongan adalah kombinasi adn akulturasi antara budaya mas-

yarakat pesisir dan budaya masyarakat agraris. Perayaan yang bertepatan pada 8 Syawal selaku puncak acara, lantaran bertepatan pada 9 Syawal masyarakat yang mempunyai pekerjaan atau memiliki mata pencaharian sebagai nelayan akan kembali melaut, oleh karena itu, tradisi lopis ageng/raksasa ini menjadi acara untuk memperingati akhir libur melaut, sebaliknya budaya masyarakat yang agraris diambil dari Lopis yang bahan dasar dan merupakan olahan beras ketan. Beras ketan adalah bagian dari hasil bidang pertanian.

Lopis ageng/raksasa adalah produk atau olahan beras ketan yang merupakan budaya pesisir yang berwujud santapan dari olahan beras ketan yang memiliki ukuran layaknya raksasa serta hanya dibuat dan dilaksanakan setahun sekali ketika lebaran Idul Fitri di kota Pekalongan bagian utara ataupun di daerah kelurahan Krapyak, kecamatan Pekalongan Utara. Besar Lopis ageng/raksasa mampu mencapai 2 meter dengan bobot sekitar 2000 kilogram. Pada tahun 2002, Lopis Ageng/raksasa ini memperoleh penghargaan berupa rekor dari Museum Rekor Dunia Indonesia sebagai Lopis terbesar. Budaya yang telah mengakar serta jadi sesuatu tradisi lantaran tetap diadakan serta dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. (RESMANTI et al., 2022)



Gambar. 1. Lopis Ageng atau Lopis Raksasa yang mendapatkan Piagam Penghargaan karena termasuk dalam Lopis terbesar (Gambar diambil pada tanggal 9 Mei 2022)

Lopis Ageng atau lopis raksasa mendapatkan sebuah penghargaan sebagai lopis terbesar dengan rincian bulat 250 cm, tinggi mencapai 222 cm, dan berat mencapai 1.820 kg. Bukan cuma itu saja, warga Krapyak gang 8 kota Pekalongan pula memperoleh penghargaan selaku pembentuk Lopis terbanyak.

Tradisi Lopis raksasa yang selalu diadakan pada tanggal 8 Syawal di kota Pekalongan dimulai dari sejarah ulama setempat yang bernama KH. Abdullah Sirodj. Tahun 1880, warga Krapyak banyak yang mengerjakan puasa sunnah bulan Syawal yaitu pada tanggal 2 hingga 7 Syawal. Puasa sunnah ini sangat disarankan oleh KH. Abdullah Sirodj sehingga hampir seluruh elemen masyarakat Krapyak berpuasa. Warga yang hendak berkunjung atau bersilaturahmi di Krapyak yang bertepatan pada tanggal 2 hingga 7 Syawal enggan dikarenakan tuan rumah sedang menjalankan ibadah puasa, sehingga secara kesepakatan warga dari luar Krapyak bersilaturahmi pada tanggal 8 Syawal sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah. (*Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di kota Pekalongan Rosidin Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Abstrak A. Pendahuluan Indonesia Adalah Negara Unik Dan Kompleks Yang Kaya Akan Tradisi Dan Adat Istiadat . Sebagian , 2016*).

Lopis adalah jajanan yang tidak cepat basi. Lopis ini dimasak minimal 8 jam, dan mampu bertahan sekitar 3 hari. Lopis adalah jajanan khas yang ditawarkan tamu di Idul Fitri. Oleh karena itu, hidangan ini juga diminati oleh tamu asing dari luar kota Pekalongan, di mana Anda dapat bersilaturahmi sebagai oleh-oleh. Tradisi Lopis ini semakin populer di berbagai daerah. Pada awalnya, Lopis kecil gratis untuk para tamu atau teman di lokasi tertentu, atau kerabat yang ingin mengunjungi Krapyak. Lopis mulai memiliki modifikasi dalam ukuran yang lebih besar menjadikannya tradisi tahunan.

C. Sikap Persatuan dan Memperkuat Silaturahmi melalui Tradisi Lopis Raksasa di Desa Krapyak Kota Pekalongan

1. Menjunjung Persatuan dalam Pelaksanaan Lopis Ageng/Raksasa

Kehidupan bermasyarakat yang dipenuhi dengan kemajemukan, dan pola hidup berbangsa dan bernegara, terdapat berbagai macam perbedaan yang terwujud seperti golongan, ras, agama, atau antar suku, yang termasuk bukti nyata yang wajib dimanfaatkan sebagai pegangan atau kekuatan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia, menuju cita-cita bangsa. Menciptakan sebuah masyarakat yang adil dan makmur sesuai Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bangsa Indonesia bukan hanya mempunyai satu agama atau keyakinan saja, tetapi bermacam macam atau beraneka ragam agama atau keyakinan sekaligus budaya ataupun adat istiadat. (Honggu & Indonesia, 2021)



Gambar 2. Warga yang sedang memasak Lopis raksasa (Gambar diambil pada tanggal 9 Mei 2022)

Proses dari pembuatan Lopis raksasa ini membutuhkan waktu 3 hari 3 malam. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap gotong royong antar warga agar Lopis raksasa ini matang dan siap dibagikan kepada warga.

2. Memperkuat Gotong Royong antar Warga Krapyak dalam Pembuatan Lopis Ageng/Raksasa



Gambar 3. Warga Krapyak gang 8 yang sedang gotong royong menumbuk adonan secara bergantian (Gambar diambil pada tanggal 9 Mei 2022)

Gotong royong yaitu suatu tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan yang turun temurun dan tetap eksis hingga saat ini. (NOVIYANTI & SUDRAJAT, 2021) Manusia merupakan makhluk sosial, yang mempunyai maksud yaitu manusia itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan berkembang. Dengan adanya ketergantungan manusia satu dengan manusia lainnya memunculkan sifat manusia untuk melakukan interaksi, baik interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok masyarakat, dan antar berbagai kelompok masyarakat dalam keadaan saling memerlukan dan membutuhkan untuk menumbuhkan cara berkembang dalam kehidupan yang saling bekerja bersama hingga membuahkan hasil serta mampu membentuk suatu masyarakat.

Gotong royong yaitu suatu budaya yang telah tumbuh serta berkembang dalam kehidupan sosial bermasyarakat di Indonesia sebagai salah satu warisan budaya yang terus ada secara turun temurun (NINGTYAS, 2021). Gotong royong berawal dari adanya ikatan persaudaraan dalam keluarga, dan masuk kedalam kelompok-kelompok kecil, kemudian menyebar luas ke masyarakat Indonesia. Gotong royong bukan tindakan yang tiba-tiba muncul begitu saja, tetapi hasil dari perjalanan peradaban kehidupan suatu kelompok dalam jangka waktu yang lama. Proses ini telah terjadi ribuan tahun semenjak adanya suatu kehidupan, terus berkembang tiap tahap hingga sampai saat ini. Usaha yang dilaksanakan dengan memeras keringat bersama, dan perjuangan saling membantu akan menghasilkan kegiatan yang terasa berat menjadi ringan, mudah dan lancar. (HARTINI & CAHYATI, 2022) Gotong royong yaitu kegiatan yang dilakukan secara bersama dan sukarela agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan mudah, ringan, dan lancar (JAZULI, 2022). Nilai gotong

ong royong merupakan pembiasaan dari nilai kebersamaan. Hal ini sangatlah penting untuk dilaksanakan dimana saja. Dalam gotong royong, sikap peduli, tolong menolong, menghargai, dan sikap tanggung jawab adalah sikap-sikap yang terdapat didalamnya. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter dari tiap-tiap individu (CHAUVERON et al., 2021). Gotong royong merupakan bentuk kerjasama suatu kelompok warga atau masyarakat untuk mencapai suatu tujuan positif secara mufakat (MARHAYATI, 2021). Menurut (ANAS, 2021) gotong royong harus tetap dilestarikan secara turun temurun. Nilai yang terkandung dalam gotong royong yaitu:

a. Solidaritas

Nilai solidaritas yaitu hubungan yang muncul karena adanya sifat manusia yang bergantung pada manusia lainnya. Sifat kebergantungan ini melahirkan gotong royong yang timbul dari kemauan bersama untuk mencapai tujuan.

b. Persatuan

Nilai persatuan yaitu nilai yang muncul dari kreativitas manusia supaya bisa melakukan kegiatan sosial.

c. Tolong menolong

Tolong menolong muncul karena adanya sifat kemanusiaan yang didorong oleh jiwa, yang mempunyai karakter sama atau sama tinggi sama rendah. Sekecil apapun bentuk pertolongan yang dibagikan mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

d. Rela berkorban

Rela berkorban merupakan nilai yang sangat penting dalam gotong royong. Baik pengorbanan berupa harta, tenaga, maupun ide gagasan pemikiran. Seluruh pengorbanan yang diberikan secara sukarela dan mengesampingkan kepentingan pribadi hanya untuk mencapai tujuan bersama.

Tradisi lopis ageng atau raksasa “Syawalan”, menurut budayawan Umar Kayam 1977, ter-

masuk sebuah ide kreativitas pencampuran budaya adat Jawa dengan Islam. Pada saat Islam akan bersinggungan dengan adat budaya Jawa, sempat muncul dan timbul konflik yang disebabkan oleh disharmoni. Dengan adanya kejadian ini, para ulama Jawa akhirnya memutuskan untuk menciptakan pencampuran dan akulturasi budaya dengan Islam, yang memungkinkan agama baru diterima oleh masyarakat Jawa. Pada akhirnya, para ulama di Jawa dengan segenap dorongan dan kearifannya, mampu mengkombinasikan kedua budaya yang bertolak belakang, demi kerukunan masyarakat serta kesejahteraan. Melalui kegiatan tradisi lopis raksasa di Kota Pekalongan ini, masyarakat diharuskan untuk tetap menjaga persatuan dan memiliki jiwa gotong royong ketika melaksanakan tradisi Lopis raksasa. Tradisi ini mampu meningkatkan rasa persatuan dan jiwa gotong royong antar warga. Pembuatan Lopis yang memakan waktu sehari-hari membutuhkan sikap gotong royong antar warga dan persatuan semangat antar warga ketika memasak Lopis raksasa hingga matang yang kemudian dibagikan kepada para pengunjung dan kerabat dekat. Sekaligus menjadikan tradisi Lopis raksasa ini sebagai penguat tali silaturahmi.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah disajikan mengenai tradisi Lopis Raksasa di desa Kranyak, kota Pekalongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Lopis Ageng/Raksasa ini merupakan tradisi yang turun-temurun oleh masyarakat desa Kranyak. Masyarakat masih memegang teguh nilai adat istiadat. Tradisi ini dilaksanakan oleh warga Kranyak karena masih adanya kepercayaan bahwa tradisi ini membawa berkah bagi siapa saja.

2. Masyarakat kota Pekalongan dan sekitarnya juga masih sangat menghargai dan menjunjung tinggi tradisi ini karena tradisi ini selalu dinantikan oleh warga

kota Pekalongan dan sekitarnya.

3. Tradisi Lopis raksasa ini mampu memberikan sikap gotong royong antar warga Krapyak sendiri bahkan memberikan cerminan bagi warga kota Pekalongan agar selalu memiliki rasa persatuan dan kesatuan serta memepererat tali silaturahmi meskipun berasal dari agama, ras, suku yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

ANAS, F.

2021. *Relevansi Nilai Gotong Royong dalam Ajaran Pangestu sebagai Upaya Memerangi Covid 19*. Jantra., 16(1), 25–36. <https://doi.org/10.52829/jantra.v16i1.119>

CHAUVERON, L. M., SAMTANI, S., GRONER, M. G., URBAN, J. B., & LINVER, M. R.

2021. *Including Diverse Stakeholder Voices in Youth Character Program Evaluation*. American Journal of Evaluation, 42(2), 221–236. <https://doi.org/10.1177/1098214020917218>

HARTINI, A., & CAHYATI, M. A.

2022. *Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT / RW : 009 / 002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang)*. 7(1), 15–28.

HONGGU, N. N., & INDONESIA, I. S.

2021. *Persatuan dan Kesatuan*. 66.

JAZULI, L.

2022. *Upaya Membangkitkan Semangat Gotong Royong dalam Keberagaman di Tengah Pandemi Covid-19*. 5, 865–868.

MARHAYATI, N.

2021. *Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 8(1), 21. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>

NAZIR, MOH.

2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan:

Penerbit Ghalia Indonesia.

NINGTYAS, M. L. V.

2021. *Pentingnya Budaya Gotong Royong di Lingkungan Masyarakat dapat Menciptakan Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia*. <https://osf.io/preprints/x79dc/>

NOVIYANTI, N., & SUDRAJAT, U.

2021. *Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Menghadapi Pandemi di Kota Surabaya*. Jantra., 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.52829/jantra.v16i1.120>

RESMANTI, M., HANA AMINI, U., SHOOFII ABIYYI, U., MAJIDULLAH SYARIEF, D., & YUDHA WIRAJAYA, A.

2022. *Nilai-Nilai Spiritual dalam Upacara Tradisi Lopis Raksasa di Pekalongan*. Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 21(02), 97–107. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.923>

SIHOTANG, D. P., & SOLIHIN, I.

2011. *Sejarah Singkat Kota Batavia*. April, 13.

SUGIYONO.

2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. *Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan Rosidin Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Abstrak A . Pendahuluan Indonesia adalah negara unik dan kompleks yang kaya akan tradisi dan adat istiadat . Sebagaian . (2016). 16(1), 15–35.*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, R. N. A.

2021. *Tradisi “Gumbregan” Budaya Selamatan Kepada Hewan Ternak Oleh Masyarakat Dusun Gersono Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Budaya Nusantara, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no1.a3781>